

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Alat Pelindung Diri (APD) adalah alat yang memungkinkan pekerja untuk melindungi diri dari kemungkinan bahaya dan kecelakaan yang dapat terjadi di area kerja. Pemakaian APD oleh pekerja adalah langkah pencegahan untuk menekan risiko bahaya di tempat kerja. (Mustofa et al 2019).

Sektor konstruksi di indonesia memiliki risiko kecelakaan kerja yang sangat tinggi. Setiap tahunnya tercatat sekitar 96.000 kasus kecelakaan. Salah satu faktor utama penyebab kecelakaan kerja adalah faktor manusia, dengan persentase berkisar antara 80% hingga 85%. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perilaku tidak aman merupakan kontributor signifikan terhadap terjadinya kecelakaan kerja. Selain faktor perilaku, usia juga menjadi variabel penting yang mempengaruhi risiko kecelakaan. Kondisi fisik, mental, kemampuan kerja, dan tingkat tanggung jawab seseorang berfluktuasi seiring dengan bertambahnya usia. Pekerja yang lebih muda biasanya lebih kuat secara fisik dan memiliki kreativitas yang lebih tinggi, tetapi sering kali kurang berpengalaman, kurang bertanggung jawab, dan cepat merasa bosan. Di sisi lain, pekerja yang lebih tua cenderung lebih berhati-hati, dapat diandalkan, dan lebih peka terhadap potensi bahaya di tempat kerja. Namun, yang menarik, insiden jatuh lebih sering terjadi pada pekerja yang berusia 30 tahun ke atas. Selain itu, secara umum, risiko kecelakaan cenderung meningkat seiring bertambahnya usia, dengan peningkatan rata-rata sebesar 22%. Perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti variabel yang digunakan, indikator yang dipilih, dan metode analisis yang diterapkan. Penelitian ini menggunakan satu variabel yaitu perilaku keselamatan kerja dengan tiga indikator, serta analisis Uji keseragaman dan uji z atau uji perbedaan. Penelitian sebelumnya memanfaatkan analisis regresi berganda dengan variabel moderat dan metode interaksi (analisis regresi terkendali). (Saraswati et al, 2021)

Mengingat tingginya potensi risiko kecelakaan kerja pada proyek konstruksi, pengetahuan tentang K3 menjadi sangat penting. Manajemen keselamatan dan kesehatan kerja adalah upaya yang direncanakan untuk mengelola aspek keselamatan dan kesehatan kerja. Meskipun peraturan mengenai keselamatan dan kesehatan kerja telah ada sejak lama, angka kecelakaan kerja di Indonesia tetap tinggi, yang menunjukkan bahwa penerapan keselamatan dan kesehatan kerja di sektor ini belum optimal. Data dari PT Jamsostek tahun 2011 menunjukkan angka kecelakaan kerja yang cukup signifikan, baik yang mengakibatkan kematian maupun kecacatan total. Pengetahuan dasar terkait keselamatan dan kesehatan kerja mencakup definisi, inisiatif keselamatan dan kesehatan kerja, sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (SMK3), serta alat pelindung diri (APD). SMK3 menerapkan pendekatan PDCA (*Plan-Do-Check-Act*) untuk memastikan keberlanjutan. Penggunaan alat pelindung diri sering kali diabaikan oleh pekerja, padahal hal ini sangat penting untuk mengurangi risiko kecelakaan. (Haryanto, 2022).

Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) bertujuan untuk melindungi tenaga kerja serta individu lain di lingkungan kerja, menjaga aset perusahaan, serta melindungi masyarakat dan lingkungan sesuai dengan ketentuan Undang-Undang No. 1 Tahun 1970. Meskipun Indonesia telah mencapai beberapa kemajuan dalam pelaksanaan program K3, tujuan yang diharapkan masih belum sepenuhnya terwujud. Data dari program Jaminan Kecelakaan Kerja (JKK) BPJS Ketenagakerjaan tahun 2022 menunjukkan adanya peningkatan kasus kecelakaan kerja dan Penyakit Akibat Kerja (PAK) setiap tahunnya. Pada tahun 2021, tercatat 234.370 kasus yang mengakibatkan 6.552 kematian pekerja, meningkat sebesar 5,7% dibandingkan tahun sebelumnya. Angka ini menjadi indikasi bahwa penerapan K3 harus menjadi prioritas utama di dunia kerja Indonesia. (Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia 2022).

Setiap tindakan manusia mengandung risiko yang dapat terjadi. Risiko adalah kemungkinan atau ketidakpastian terjadinya suatu kejadian yang tidak diinginkan saat melakukan suatu kegiatan yang dapat merugikan orang yang terlibat. Salah satu jenis risiko yang dapat muncul adalah kecelakaan kerja yang dapat terjadi di

berbagai bidang, termasuk konstruksi. Kecelakaan kerja pada industri konstruksi sering kali merupakan akibat dari mitigasi risiko yang tidak tepat dalam menangani potensi kecelakaan. Faktor utama yang menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja antara lain kondisi lingkungan, peralatan, dan perilaku pekerja itu sendiri. Oleh karena itu, untuk mengurangi angka kecelakaan kerja, diperlukan manajemen risiko yang efektif dalam proyek konstruksi guna menjamin keselamatan pekerja dan keberhasilan proyek. (Gusti et al 2021).

Dalam upaya meningkatkan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di sektor konstruksi, pemerintah Indonesia telah menetapkan berbagai regulasi yang menjadi landasan hukum penerapan K3, termasuk penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Dasar hukum yang mendukung penerapan K3 mencakup Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja, yang menekankan pentingnya penyediaan lingkungan kerja yang aman serta kewajiban pengusaha dalam melindungi pekerja dari risiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Selain itu, Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan dan Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2012 tentang Penerapan Sistem Manajemen K3 (SMK3) juga mengatur kewajiban pengusaha Pengenalan sistem pengelolaan keselamatan dan kesehatan kerja yang terencana. (Bramistra et al 2024).

Organisasi Buruh Internasional (ILO) berkomitmen untuk meningkatkan serta memelihara kesehatan fisik, mental, dan sosial seluruh pekerja di semua jenis pekerjaan. Tujuan dari keselamatan dan kesehatan kerja adalah untuk mencegah masalah kesehatan yang berkaitan dengan pekerjaan, melindungi pekerja dari ancaman di tempat kerja, dan menyediakan lingkungan kerja yang sesuai dengan kemampuan fisik dan mental mereka. Selain itu, keselamatan dan kesehatan kerja juga bertujuan untuk memastikan bahwa pekerjaan sesuai dengan kemampuan dan keterampilan para pekerja. (Aprilliani et al 2022).

Perilaku keselamatan, yang juga disebut sebagai perilaku aman, menurut Heinrich (2000) adalah tindakan yang dilakukan oleh individu tertentu yang dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja di kalangan seluruh karyawan. Heinrich menekankan pentingnya pengakuan terhadap pelatihan tenaga

kerja, sikap pekerja, serta praktik manajemen dalam mendukung keselamatan kerja, (Damayanti et al 2023).

Pembangunan perumahan di Indonesia, khususnya di daerah seperti Pondok Bestari Indah, Langdungsari, Kabupaten Malang, Jawa Timur, memainkan peran penting dalam memenuhi kebutuhan perumahan masyarakat. PT Bahagia Selalu Bersinar sebagai pengembang perumahan Aura Park berkomitmen untuk menyediakan unit hunian yang berkualitas. Namun, dalam pelaksanaan proyek ini, aspek keselamatan kerja menjadi tantangan yang signifikan. Kecelakaan kerja di sektor konstruksi masih menjadi salah satu penyebab utama cedera dan kematian pekerja, sehingga analisis perilaku keselamatan kerja di kalangan pekerja sangat diperlukan.

Proyek pembangunan perumahan Aura Park mencakup lahan yang luas dan direncanakan untuk membangun sejumlah unit rumah. Proyek ini bertujuan untuk membangun sekitar 60 unit rumah dari total rencana 116 unit yang telah mendapatkan izin, sementara 10 unit lainnya masih dalam tahap pengembangan, Setiap bangunan akan memiliki tinggi 3 lantai. di atas lahan seluas 17.190 m² . Dengan jumlah pekerja yang terlibat mencapai 80 orang ,Penting untuk memastikan bahwa setiap individu memahami dan mengikuti prosedur keselamatan kerja yang telah ditetapkan. Perilaku keselamatan kerja yang tepat dapat meminimalkan risiko kecelakaan dan meningkatkan efisiensi proyek. Namun banyak faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut, termasuk kurangnya pelatihan, kesadaran akan risiko, dan tersedianya alat pelindung diri (APD).

Penelitian menunjukkan bahwa pekerja yang tidak menggunakan APD dengan benar atau tidak mematuhi prosedur keselamatan berisiko lebih tinggi mengalami kecelakaan. Misalnya, data menunjukkan bahwa sekitar 82% Kecelakaan di tempat kerja terjadi karena perilaku yang tidak aman, seperti bekerja tanpa alat pelindung diri atau tidak mematuhi peraturan keselamatan.

Penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (K3) yang efektif sangat penting dalam konteks ini. PT Bahagia Selalu Bersinar perlu menerapkan kebijakan K3 yang komprehensif dan melibatkan seluruh pekerja dalam program pelatihan dan sosialisasi mengenai pentingnya keselamatan kerja.

Dengan meningkatkan kesadaran dan pengetahuan pekerja tentang risiko serta cara mitigasinya, diharapkan angka kecelakaan kerja dapat ditekan. Selain itu, pengawasan terhadap penerapan K3 juga harus diperkuat. Hasil wawancara dengan kepala divisi K3 menunjukkan bahwa pengawasan terhadap perilaku pekerja masih belum maksimal. Oleh sebab itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak perilaku keselamatan kerja terhadap karyawan di proyek konstruksi di PT Bahagia Selalu Bersinar. Dengan menerapkan pendekatan mendalam melalui observasi dan wawancara, penelitian ini bertujuan untuk memberikan saran guna meningkatkan keselamatan kerja di proyek perumahan Aura Park.

Melalui analisis ini, diharapkan PT Bahagia Selalu Bersinar dapat mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang mempengaruhi perilaku keselamatan kerja dan merumuskan strategi yang lebih efektif. Membangun suasana kerja yang aman untuk semua karyawan. Dengan demikian, perusahaan tidak hanya akan melindungi tenaga kerja tetapi juga meningkatkan kinerja dan reputasi perusahaan sebagai pengembang yang bertanggung jawab terhadap keselamatan kerja.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dengan ini penulis mengambil penelitian dengan judul “ANALISIS PENGARUH PERILAKU KESELAMATAN KERJA PADA PEKERJA PROYEK PEMBANGUNAN DI PT BAHAGIA SELALU BERSINAR PERUMAHAN AURA PARK DALAM PONDOK BESTARI INDAH LANGDUNGSARI, KABUPATEN MALANG, JAWA TIMUR”.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang dihadapi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku keselamatan kerja yang diterapkan oleh pekerja proyek pembangunan?
2. Apa saja faktor yang memengaruhi perilaku keselamatan kerja pada kinerja pekerja proyek pembangunan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi perilaku keselamatan kerja yang diterapkan oleh pekerja proyek pembangunan.

2. Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi perilaku keselamatan kerja pada kinerja pekerja proyek pembangunan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis.

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pada pertimbangan dan rekomendasi mengenai penerapan keselamatan kerja di proyek konstruksi.

2. Manfaat dalam penerapan praktis.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan materi kepada penelitian serta wawasan peniliti mengenai faktor-faktor penyebab kecelakaan pekerja pada proyek bangunan.

1.5 Batasan Masalah

3. Penelitian ini hanya mencakup perilaku keselamatan kerja para pekerja proyek di lokasi studi, yaitu Perumahan Aura Park dalam Pondok Bestari Indah, Langdungsari, Kabupaten Malang, Jawa Timur.
4. Fokus pada perilaku keselamatan kerja yang dapat diukur melalui observasi dan kuesioner.
5. Tidak mencakup aspek keselamatan kerja di sektor lain di luar proyek pembangunan pada lokasi studi.
6. Penelitian ini difokuskan pada lokasi studi proyek Pembangunan Perumahan Aura Park di Perumahan Aura Park Dalam Pondok Bestari Indah Langdungsari, Kab. Malang, Jawa Timur.